

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang terjadi diseluruh dunia adalah kanker. Kanker payudara (*Carcinoma mammae*) adalah suatu penyakit neoplasma ganas yang berasal dari *parenchyma*. Kanker payudara merupakan penyebab utama kematian terbanyak dikalangan perempuan, perkembangan kanker payudara adalah proses multi langkah yang melibatkan berbagai jenis sel, dan pencegahannya tetap menjadi tantangan dunia (Damanik & Saragih, 2022).

Menurut data *Global Burden of Cancer* menunjukkan kasus kanker yang paling banyak terjadi diindonesia adalah kanker payudara yaitu sebanyak 66.271 kasus baru atau 16,2% dari total 408.661 kasus kanker (Bray et al., 2024) menjelaskan bahwa jumlah temuan maupun mortalitas karena kanker hingga tahun 2018 sebanyak 18,1 juta kejadian, serta 9,6 juta mortalitas pada tahun 2018. Mortalitas yang disebabkan kanker diprediksi akan terus terjadi peningkatan sampai lebih dari 13,1 juta pada tahun 2030.

Data dari (Kemenkes RI, 2022) menyatakan, bahwa 42,1 orang/100 ribu penduduk Indonesia menderita kanker payudara. Rata-rata kematian akibat kanker payudara mencapai 17 orang/100 ribu penduduk, sedangkan angka kejadian kanker serviks mencapai 23,4 orang/100 ribu penduduk di Indonesia dengan rata-rata. kematian mencapai 13,9 orang/100 ribu penduduk akibat kanker servik. Data terbaru di Indonesia diperkirakan jumlah kasus kanker payudara mencapai 68.858 kasus dari total 396.914 kasus baru di Indonesia. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa. Sedangkan hasil deteksi dini kanker payudara ditemukan 26.550 benjolan dan 4.685 curiga kanker payudaara. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker payudara terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah.

Kanker payudara memiliki gejala-gejala seperti adanya benjolan yang terdapat pada satu atau kedua payudara. Benjolan ini merupakan tumor ganas yang biasanya memiliki tekstur atau bentuk yang keras dan bentuknya tidak

teratur. Cara sederhana untuk mendeteksi benjolan yang terdapat pada payudara yaitu dengan melakukan SADARI. SADARI juga akan lebih efektif apabila dilakukan pada usia yang masih muda yakni usia produktif dari 15-49 tahun. Melalui SADARI wanita dipandu untuk pemeriksaan kanker payudara sendiri agar dapat menemukan kelainan ukuran dan bentuk payudara pada diri sendiri. Namun kesadaran wanita terhadap praktik SADARI masih rendah, hal ini disebabkan karena kurangnya edukasi dan pengetahuan wanita tentang betapa pentingnya melakukan SADARI (Noer et al., 2021).

Hal ini disampaikan juga pada penelitian yang dilakukan oleh (Mariana et al., 2018) dengan judul “Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang pemeriksaan payudara sendiri di Desa Maniapun” yang menyatakan pengetahuan WUS tentang SADARI di Desa Maniapun, Kalimantan selatan sebagian besar responden berpengetahuan cukup tentang sadari yaitu 53 orang (50,5%), berpengetahuan kurang sebanyak 41 orang (39%) dan berpengetahuan baik yaitu 11 orang (10,5%). Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk membuat media edukasi berupa Buku Saku dengan judul “Pentingnya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) untuk wanita usia subur” dikarenakan selama ini penyuluhan kesehatan hanya berupa konseling dan hasilnya belum maksimal. Pembuatan Buku Saku ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi dan kemauan terhadap wanita untuk deteksi dini kanker payudara sehingga seseorang melakukan pengobatan jika dinyatakan sakit dan mengurangi resiko tingkat keparahan penyakit.

Hal ini didukung oleh penelitian (Heyrani et al., 2023) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan dan sikap wanita antara *pretest* dan *posttest* setelah diberikan KIE dengan penggunaan media buku saku perilaku dan pola makan beresiko kanker payudara.